RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 9 Nomor 1 Edisi April 2024
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA

[1]Neliwati, [2]Rizky Sembiring Depari, [3]Ikhwan El Musthofa

[1]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Email: neliwati@uinsu.ac.id
[2]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Email: rizkysembiringdepari@gmail.com
[3]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Email: ikhwan0332233023@uinsu.ac.id

Abstract *Implementing an independent curriculum in schools requires the right leadership style of the school principal to ensure its success. This research aims to analyze the leadership style of school principals in implementing the independent curriculum. The research method used is a case study of two schools that have successfully implemented the independent curriculum. The research results show that the school principal's leadership style that is effective in implementing the independent curriculum is a transformational leadership style. The principal inspires and motivates teachers to innovate in the learning process, empowers teachers to develop creativity, and encourages students' active participation in learning. Apart from that, the school principal also applies a participative leadership style by involving teachers, parents and other stakeholders in making decisions regarding the independent curriculum. The findings of this research can be a reference for school principals in developing an appropriate leadership style to support the successful implementation of the independent curriculum in schools*.
Keywords: *Leadership Style, Principal, Independent Curriculum*

Pendahuluan

Diberlakukannya undang-undang Nomor 47 tahun 2023 tentang standar pengelolaan pada pendidikan dengan standar perencanaan kegiatan pendidikan, pelaksanaa kegiatan pendidikan serta pengawasan pendidikan. Yang sangat berpengaruh positif terhadap berkembangnya sekolah dalam mengelola potensi dan sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam kerangka manajemen, kepala sekolah memiliki dua peranan yang besar dalam pencapaian tujuan sekolah, yakni sebagai manajer sekolah dan sekaligus sebagai pemimpin sekolah. Kedua peran tersebut melekat pada diri seorang kepala sekolah (Sergiovani dan Starratt, 1993:99). Sebagai seorang manajer, tugas kepala sekolah terutama berkaitan dengan urusan pemeliharaan struktur, prosedur dan tujuan sekolah yang berlaku. Sebagai seorang pemimpin, tugas kepala sekolah berhubungan dengan upaya melakukan perubahan, pencapaian visi dan pertumbuhan, dan pemberian inspirasi dan motivasi.

Tentunya seorang pendidik harus bisa mengubah cara berpikir, bahwa pendidikan yang dikatakan baik bukan berarti pendidikan dilakukan dengan teknik yang sama. Namun pendidikan sesungguhnya bisa memahami karakteristik dan kebutuhan murid. Kebijakan self-directed learning menjadi dasar bagi satuan pendidikan guna menginisiasi reformasi pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa. Dunia akan terus berubah dan perubahan yang terjadi tenntunya siswa harus siap untuk menyesuaikan diri setiap harinya. Oleh karena itu, fungsi kepala satuan pendidikan adalah menggerakkan warga sekolah untuk menerapkan kurikulum adaptif dengan mengoptimalkan kebijakan kurikulum merdeka

Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Perubahan tersebut berkaitan erat dengan pentingnya kurikulum dalam melaksanakan sistem pengajaran nasional (Andriani, 2020) Menurut Sukmadinata, kurikulum merupakan syarat mutlak, artinya pendidikan dan pengajaran merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan (Sukmadinata, N. S. (2017)).

Kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka belajar berfungsi sebagai Educator, Manajer, Administrator, Supervisior, Leader, Inovator, Motivator (Zahra & Putri, 2016). Dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum merdeka, peran kepala sekolah sangatlah penting dalam memberdayakan semua sumber daya sekolah untuk keberhasilan implementasi Kurikulum merdeka. Faktor keberhasilan implementasi Kurikulum merdeka adalah kepemimpinan kepala sekolah, terutama peranannya dalam pelaksanaan pendidikan dan supervise (Zahra & Putri, 2016).

Kurikulum adalah seperangkat rencana yang memuat tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Sari, 2019; Suryaman, 2020). Kurikulum Merdeka Belajar ini merupakan kebijakan perubahan kurikulum yang dikeluarkan oleh Kemdikbud. Kebijakan tersebut berdasarkan Surat Keputusan tentang Satuan Pendidikan sebagai Pelaksana IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) Pada Tahun Ajaran 2022/2023 ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan dan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Keputusan BSKAP Kemendikbudristek) Nomor 044/H/KR/2022 Tentang Satuan pendidikan Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Tahun Ajaran 2022/2023.

Kurikulum merdeka belajar adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sebebas dan senyaman mungkin, belajar dengan tenang, santai dan gembira yang tentunya dengan memperhatikan segala potensi yang dimiliki siswa sehingga dapat membentuk individu yang mandiri, pintar, beradap, dan berkompetensi (Lusia & Indrajit, 2022; Rahayu et al., 2022). Hal ini tentunya sesuai dengan kelebihan dari kurikulum merdeka belajar itu sendiri, dimana menurut (Khoirurrijal et al., 2022) kelebihan dari kurikulum merdeka belajar adalah sederhana dan mendalam, lebih merdeka, lebih relevan dan lebih interaktif. Oleh karena itu, (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022) menegaskan bahwa melalui kurikulum merdeka belajar diharapkan guru dapat melihat dan menemukan potensi-potensi yang ada pada siswa termasuk kemampuan dalam berfikir dan bernalar serta memberikan

kebebasan pada siswa untuk belajar. merdeka belajar menekankan pada aspek keleluasaan, kebebasan, dan kemerdekaan bagi lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi kompetensi siswa (Muryanti & Herman, 2021). Implikasi kurikulum merdeka belajar tentunya tidak hanya mengarah kepada sistem pengajaran seorang guru, karena juga akan mengarah dan berpengaruh terhadap kepala sekolah.

Dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar, gaya kepemimpinan tentunya harus dimiliki oleh kepala sekolah. Gaya kepemimpinan adalah norma perilaku yang selalu digunakan seorang pemimpin yang diharapkan mampu untuk mempengaruhi tindakan dan meningkatkan kinerja dari bawahannya (Mattayang, 2019; Rosita & Iskandar, 2022; Ustafiano et al., 2021). Menurut Mustagfiroh (Angga & Iskandar, 2022) Peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam memahami karakteristik dan kemampuan guru perlu dilakukan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini. Namun, jika dilihat dari perubahan yang terlalu cepat dari kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum merdeka belajar maka hal ini menjadi persoalan tersendiri bagi kepala sekolah dimana masih terdapat kepala sekolah yang belum memahami secara penuh bagaimana dalam pelaksanaanya, ditambah dengan pentingnya peran dan kedudukan kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum yang baru ini.

Berdasarkan fakta lapangan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kecamatan Batang Serangan, bahwa pengalaman kepala sekolah masih minim terkait pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini dimana kurikulum ini kepala sekolah mencari informasi secara mandiri terkait kurikulum merdeka belajar, minimnya sosialisasi dan pelatihan dari pemerintah mengenai kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi persoalan tersendiri bagi kepala sekolah, serta masih terbatasnya buku pegangan kepala sekolah mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini sehingga kepala sekolah dituntut untuk lebih kreatif dalam mencari informasi terbaru mengenai kurikulum merdeka belajar. Melalui keterbatasan-keterbatasan tersebut tentunya mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini lah yang mendasari kepala sekolah untuk meningkatkan pengetahuannya melalui sebuah pelatihan maupun webinar terbatas sehingga melalui pengalaman tersebut mampu memberikan pemahaman serta motivasi kepada guru disekolah tersebut untuk menjadi guru penggerak. Penelitian ini akan berdampak pada bagaimana cara kepalasa sekolah dalam memimpin bawahanya pada saat pelaksanaan kurikulum merdeka sehingga novelty pada penelitian akan melaharikan kriteria pemimpin yang sesuai dengan program mbkm.

Merujuk pada permasalahan yang telah diuraikan, membuka pemikiran peniliti untuk mengkaji gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanakan kurikulum merdeka belajar khususnya dijenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Kecamatan Batang Serangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Kecamatan Batang Serangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti, termasuk juga ilmu Pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Sampel pad penelitian ini sebanyak 3 orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan siswa. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi alami (Iskandar, 2009).

Pembahasan

Kepemimpinan Kepala Sekolah Definisi Kepemimpinan

Secara eksplisit keberadaan kepemimpinan ini di legitimasi dalam Alquran sebagai seseorang yang mempunyai kedudukan kepatuhan (taat) setelah Allah dan Rasulnya (al-Buraey, 1986). Kesesuaian ini berlaku untuk banyak masalah politik, suka atau tidak suka. Keharusan ini dibatasi hanya sepanjang kebijakan tersebut tidak bertentangan dengan cara-cara yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul- Nya. Kesesuaian ini berlaku untuk banyak masalah politik, suka atau tidak suka. Kebutuhan ini dibatasi hanya sepanjang kebijakan tersebut tidak bertentangan dengan cara-cara yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Kepemimpinan Islam dipandang sebagai sesuatu yang tidak diinginkan secara pribadi tetapi dipandang sebagai suatu kebutuhan untuk ketertiban sosial. Dijelaskan Al-Quran bahwa pengertian kepemimpinan bukanlah sembarangan atau sekedar main-main, melainkan suatu wewenang yang dilakukan oleh seseorang yang sangat dekat dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

George R. Terry menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Terry, keberadaan kepemimpinan dalam manajemen merupakan suatu yang alami dalam usaha mencapai tujuan organisasi (Terry, 2003). Beberapa dari anggota kelompok akan memimpin san Sebagian besar yang lain akan mengikuti. Kondisi ini didasarkan pada kenyataan, bahwa kebanyakan bawahan/staff menginginkan adanya orang lain yang menentukan, mengarahkan, memotivasi, membimbing dan mengawasi berbagai aktivitas yang mereka kerjakan. Oleh karena itu sukses dan tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan sebagaian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan dalam organisasi tersebut (Moedjiarto, 2002).

Dalam definisi secara luas kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai

tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya (Rifa'i, 2004). Selain itu, juga mempengaruhi interprestasi mengenai peristiwa- peristiwa kepada para pengikutnya, pengorganisasian dari aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi (Yulk, 1998). Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain agar rela, mampu dan dapat mengikuti keinginan manajemen demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan efisien, efektif dan ekonomis (Siagian, 1983).

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah proses mempengaruhi dan mengarahkan orang-orang yang ada di madrasah untuk mencapai tujuan sekolah. Kepemimpinan sekolah merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan sekolah. Kepala sekolah yang efektif dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Kepala sekolah yang efektif harus memiliki kompetensi yang memadai, baik kompetensi manajerial, pedagogik, sosial, maupun spiritual.

Proses penyelenggaraan belajar mengajar dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan bertanggung jawab untuk memimpin sekolah atau madrasah. Kepala sekolah diharapkan dapat mempengaruhi dan mengarahkan bahwahannya serta dapat menjadi contoh teladan bagi orang lain:

> Yang artinya: "*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap Rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah".*

Oleh sebab itu agar pemimpin bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya, seorang pemimpin harus mengetahui peran dan fungsinya sebagai pemimpin. Menurut Wahjosomidjo dalam bukunya kepemimpinan kepala sekolah sangat menarik jika peranan kepala sekolah sebagai pejabat formal dikaitkan dengan teori Harry Mintzberg yang secara jelas mengungkapkan ada tiga macam peranan seorang pemimpin, termasuk kepala sekolah, yaitu interpersonal, informational dan decisional roles (Wahjosumidjo, 2003).

Peranan ini timbul akibat otoritas formal dari seorang manager, meliputi, figurehead artinya lambing maksudnya kepala sekolah dianggap sebagai lambing sekolah, harus dapat menjaga nama baik sekolahnya. leadership artinya berarti kepemimpinan maksudnya peranan sebagai pemimpin mencerminkan tanggung jawab kepala sekolah untuk menggerakkkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah, termasuk guru, staf, siswa dan lain-lain. Liasion berarti penghubung maksudnya kepala sekolah berperan menjadi penghubung antara kepentingan sekolah dengan lingkungan di luar sekolah. Tujuan lision adalah untuk memperoleh informasi dari berbagai pihak untuk keberhasilan kepala sekolah (Wahjosumidjo, 2003).

Kepala sekolah berperan menerima dan menyebarluaskan atau meneruskan informasi kepada guru, staf, siswa dan orang tua siswa. Dalam fungsi ini, kepala sekolah berperan sebagai pusat urat syaraf sekolah. Ada tiga macam peran kepala sekolah sebagai urat syaraf yaitu, Sebagai monitor, selalu mengadakan pengamatan terhadap lingkungan, informasi-informasi yang berpengaruh terhadap penampilan sekolah. Sebagai disseminator kepala sekolah bertanggung jawab untuk menyebarluaskan dan membagi- bagi informasi kepada para guru, staf, siswa dan orang tua murid. Spokesman kepala sekolah menyebarkan informasi kepada lingkungan di luar yang dianggap perlu (Moedjiarto, 2002).

Peranan ini merupakan peran yang paling penting dari ke dua macam peran yang telah dijelaskan di atas, yaitu interpersonal dan informational rules. Ada 4 macam peran kepala sekolah sebagai pengambil keputusan yaitu, Enterpreneur untuk memperbaiki penampilan sekolah melalui berbagai macam pemikiran program-program yang baru, Orang yang memperhatikan gangguan, Orang yang menyediakan segala sumber, Kepala sekolah harus dapat bernegoisasi atau mengadakan pembicaraan atau musyawarah secara baik dengan pihak luar agar terjalin kerja sama yang baik (Moedjiarto, 2002).

Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam lingkungan sekolah cenderung terletak pada kekuatan nilai-nilai (keagaaman) yang menjadi pusat perhatian kepala sekolah. Bahkan sering karena penekanan kepemimpinan yang menekankan aspek nilai, maka aspek teknis manjemen kurang begitu dipeahatikan. Karena itu, isu-isu yang harus diperhatikan adalah maslah kepemimpinan, terutama bagaimana kualitas kepemimpinan dapat diidentifikasi dan dipelihara agar kekuatan kepemimpinan memiliki fondasi yang bersikap teknikal dan bersifat nilai yang dapat digerakkan. Dengan demikian kepala sekolah perlu memahami, mengkritisi komponen- komponen yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan proses pembelajaran (Muhaimin, Yogyakarta, p. 185)

Pada dasarnya di dalam setiap gaya kepemimpinan terdapat 2 unsur utama, yaitu unsur pengarahan (directive behavior) dan unsur bantuan (supporting behavior). Sedangkan berdasarkan kepribadian maka gaya kepemimpinan dibedakan menjadi (Robert Albanese, David D. Van Fleet, 1994): Gaya Kepemimpinan Kharismatik Gaya kepemimpinan kharismatis adalah gaya kepemimpinan yang mampu menarik atensi banyak orang, karena berbagai faktor yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang merupakan anugerah dari Tuhan. Kepribadian dasar pemimpin model ini adalah kuning. Kelebihan gaya kepemimpinan karismatis ini adalah mampu menarik orang.

Gaya kepemimpinan demokratis dapat juga disebut sebagai pemimpin yang partisipatif, selalu berkomunikasi dengan kelompok mengenai masalah- masalah yang menarik perhatian mereka dan mereka dapat menyumbangkan sesuatu untuk menyelesaikannya serta ikut serta dalam penetapan sasaran. Pemimpin tipe ini, menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai

pemimpin di tengah-tengah anggota kelompoknya. Hubungan dengan anggota kelompok bukan sebagai majikan dan buruh, tetapi sebagai saudara tua di antara teman-temannya atau sebagai kakak terhadap saudarasaudaranya, ia selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya. Gaya kepemimpinan moralis adalah gaya kepemimpinan yang paling menghargai bawahannya. Kepribadian dasar pemimpin model ini adalah biru. Biasanya seorang pemimpin bergaya moralis sifatnya hangat dan sopan kepada semua orang. Pemimpin bergaya moralis pada dasarnya memiliki empati yang tinggi terhadap permasalahan para bawahannya.

Kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan mampu mengubah energi sumber daya, baik manusia, instrumen, maupun situasi untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan transformasional memiliki sifat-sifat: kharismatik, kekuatan membangkitkan inspirasi, kemahiran merangsang intelektual para bawahan secara aktif, bersifat tenggang rasa secara individu. Menurut pendapat Stodgil ada beberapa peranan yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin, yaitu: Integration, yaitu tindakan-tindakan yang mengarah pada peningkatan koordinasi. Communication, yaitu tindakan-tindakan yang mengarah pada meningkatnya saling pengertian dan penyebaran informasi. Product emphasis, yaitu tindakan-tindakan yang berorientasi pada volume pekerjaan yang dilakukan. Fronternization, yaitu tindakan-tindakan yang menjadikan pemimpin menjadi bagian dari kelompok. Organization, yaitu tindakan-tindakan yang mengarah pada perbedaan dan penyesuaian daripada tugas-tugas. Evaluation, yaitu tindakan-tindakan yang berkenaan dengan pendistribusian ganjaran-ganjaran atau hukuman-hukuman. Initation, yaitu tindakan yang menghasilkan perubahan-perubahan pada kegiatan organisasi.Domination, yaitu tindakan-tindakan yang menolak pemikiran-pemikiran seseorang atau anggota kelompoknya (Sugiyono, 2006, p. 58).

Pengembangan Inovasi Kurikulum Merdeka

Pengembangan inovasi kurikulum Merdeka merupakan upaya untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan memberdayakan peserta didik secara aktif. Berikut adalah beberapa pengembangan inovasi kurikulum Merdeka yang dapat dilakukan, Mengintegrasikan konteks dunia nyata ke dalam kurikulum untuk memastikan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Ini dapat dilakukan dengan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata, menggandeng industri atau lembaga terkait, serta menggunakan studi kasus atau proyek-proyek praktis.

Pembelajaran Kolaboratif: Mendorong kolaborasi antara peserta didik dalam memecahkan masalah atau mencapai tujuan pembelajaran. Guru dapat mengatur kegiatan kelompok, diskusi, atau proyek kelompok yang melibatkan kerjasama antarpeserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan satu sama lain.

Penekanan pada Keterampilan Abad ke-21: Mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kecakapan digital, ke dalam kurikulum. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tugas-tugas yang menuntut pemikiran tingkat tinggi, dan penilaian yang menekankan pengembangan keterampilan tersebut. Fleksibilitas Kurikulum: Memberikan ruang yang lebih besar bagi peserta didik untuk memilih mata pelajaran atau bidang studi yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kurikulum Merdeka dapat memberikan pilihan mata pelajaran lintas disiplin atau menekankan pada pengembangan kompetensi khusus tertentu, seperti seni, olahraga, atau teknologi.

Pendekatan Berbasis Proyek: Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek di mana peserta didik terlibat dalam proyek nyata yang menuntut pemecahan masalah, penelitian, dan penerapan pengetahuan. Proyek-proyek ini dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang mendalam serta relevan. Evaluasi Formatif: Menggunakan evaluasi formatif yang berkelanjutan untuk memantau perkembangan peserta didik. Guru dapat memberikan umpan balik secara terus-menerus dan memfasilitasi refleksi peserta didik terhadap pembelajaran mereka. Evaluasi formatif dapat mencakup penilaian sejawat, penilaian diri, dan portofolio peserta didik.

Pengembangan Profesional Guru: Menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional yang tepat bagi guru untuk menerapkan kurikulum Merdeka dengan efektif. Guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung implementasi inovasi kurikulum ini. (Suryaman, M. (2020). Pemberdayaan guru sebagai pemimpin pembelajaran merupakan pendekatan yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi siswa serta mengelola proses pembelajaran secara efektif. (Rizkiani, F., & Salahuddin. (2020) berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pemberdayaan guru sebagai pemimpin pembelajaran, Pengembangan Profesionalisme: Guru perlu terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan program pengembangan profesional. Ini mencakup peningkatan pengetahuan tentang kurikulum, metode pengajaran yang inovatif, dan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan. Dengan memperkuat kompetensi mereka, guru dapat menjadi pemimpin yang lebih efektif dalam mengarahkan pembelajaran.

Pemimpin dalam Kelas: Guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif di dalam kelas. Mereka dapat menjadi pemimpin dalam menyusun tujuan pembelajaran yang jelas, menyediakan umpan balik yang konstruktif, dan mengelola interaksi antara siswa. Selain itu, guru juga dapat mendorong partisipasi siswa dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan dalam diri mereka. Kolaborasi dengan Rekan Sejawat: Pemberdayaan guru juga melibatkan kolaborasi dengan rekan sejawat. Melalui diskusi, pertukaran ide, dan refleksi bersama, guru dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman

serta praktik terbaik. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan memperkaya pengalaman pembelajaran bagi siswa.

Menggunakan Sumber Daya yang Tersedia: Sebagai pemimpin pembelajaran, guru harus mampu menggunakan sumber daya yang tersedia dengan efektif. Ini termasuk teknologi pendidikan, perpustakaan, materi pembelajaran, dan sumber daya lainnya. Guru harus memiliki keahlian dalam memilih dan mengintegrasikan sumber daya ini ke dalam pengajaran mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Mendorong Pemikiran Kritis dan Kreativitas: Guru sebagai pemimpin pembelajaran harus mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreativitas. Ini dapat dilakukan melalui pemberian tugas yang memerlukan pemecahan masalah, diskusi reflektif, dan proyek-proyek berbasis penelitian. Guru harus menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Membangun Hubungan dengan Siswa dan Orang Tua: Pemberdayaan guru juga melibatkan membangun hubungan yang baik dengan siswa dan orang tua. Guru harus berkomunikasi secara efektif dengan siswa, mendengarkan kebutuhan mereka, dan memberikan dukungan yang diperlukan. Selain itu, guru juga perlu menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran siswa di rumah dan di sekolah. Pemberdayaan guru sebagai pemimpin pembelajaran memerlukan komitmen dan kerja sama dari semua pihak terkait, termasuk sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Dengan memberikan dukungan yang tepat, guru dapat berperan sebagai pemimpin yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan berdampak positif bagi siswa.

Mendorong guru untuk mengambil peran aktif dalam merancang dan mengembangkan kurikulum merdeka

Mendorong guru untuk mengambil peran aktif dalam merancang dan mengembangkan kurikulum merdeka adalah langkah penting dalam pemberdayaan guru dan peningkatan kualitas pendidikan. Kurikulum merdeka menekankan pada kemandirian guru dalam memilih dan merancang pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa. Berikut adalah beberapa cara untuk mendorong peran aktif guru dalam merancang dan mengembangkan kurikulum merdeka, Memberikan Otonomi kepada Guru: Guru perlu diberikan otonomi dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kelas mereka. Mereka harus memiliki kebebasan dalam memilih konten pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Otonomi ini memberi kesempatan kepada guru untuk mengeksplorasi dan menerapkan pendekatan yang paling efektif dalam konteks kelas mereka.

Mendukung Pengembangan Profesional Guru: Guru perlu diberikan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam merancang kurikulum merdeka. Pelatihan ini dapat meliputi workshop, seminar, atau program pengembangan profesional lainnya yang fokus

pada strategi dan teknik merancang kurikulum yang relevan, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Mendorong Kolaborasi antara Guru: Kolaborasi antara guru dapat menjadi sarana yang efektif untuk merancang kurikulum merdeka. Guru dapat berbagi ide, pengalaman, dan sumber daya dengan rekan mereka untuk mengembangkan kurikulum yang lebih kaya dan beragam. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, forum diskusi, atau tim pengembangan kurikulum di tingkat sekolah atau distrik.

Menggali Kebutuhan dan Minat Siswa: Guru dapat melibatkan siswa dalam proses merancang kurikulum merdeka dengan menggali kebutuhan dan minat mereka. Guru dapat melakukan penilaian awal, wawancara, atau diskusi kelompok untuk memahami minat, kemampuan, dan harapan siswa terhadap pembelajaran. Dengan memperhatikan preferensi siswa, guru dapat mengintegrasikan topik atau proyek yang relevan dan menarik bagi mereka dalam kurikulum. Menerapkan Pendekatan yang Aktif dan Kolaboratif: Kurikulum merdeka mendorong guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Guru dapat menggunakan strategi seperti proyek berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau kerja kelompok untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat berperan sebagai konstruktor pengetahuan dan mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif mereka.

Menggunakan Sumber Daya yang Tersedia: Guru dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik fisik maupun digital, untuk merancang kurikulum merdeka. Ini dapat mencakup buku teks, materi pembelajaran online, sumber daya dari komunitas lokal, dan bahan ajar yang dikembangkan oleh guru itu sendiri. Dengan memanfaatkan sumber daya yang beragam, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang beragam dan kontekstual.(Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., & Fauziddin, M. (2022). Memberikan pelatihan dan dukungan kontinu kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka

Memberikan pelatihan dan dukungan kontinu kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah langkah penting untuk memastikan kesuksesan dan keberlanjutan pendekatan tersebut. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam memberikan pelatihan dan dukungan yang efektif, Identifikasi Kebutuhan: Lakukan identifikasi kebutuhan guru terkait dengan pengimplementasian kurikulum merdeka. Ini dapat dilakukan melalui survei, diskusi kelompok, atau observasi kelas untuk memahami tantangan dan kebutuhan yang dihadapi oleh guru dalam mengadopsi pendekatan ini.

Desain Program Pelatihan: Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, desain program pelatihan yang sesuai. Pastikan program pelatihan mencakup pemahaman konseptual tentang kurikulum merdeka, strategi dan metode pengajaran yang relevan, serta penggunaan sumber daya yang tepat. Program pelatihan juga harus mencakup aspek praktis, seperti perencanaan pembelajaran, pengembangan materi, dan evaluasi hasil belajar.Sesi Pelatihan Interaktif: Selenggarakan sesi pelatihan yang interaktif dan kolaboratif. Gunakan pendekatan yang melibatkan peserta secara aktif,

seperti diskusi, studi kasus, simulasi, dan tugas-tugas praktis. Dalam pelatihan ini, berikan contoh konkret dan praktik terbaik untuk mengilustrasikan implementasi kurikulum merdeka di dalam kelas. Saat memberikan pelatihan, berikan contoh langsung atau modelkan praktik terbaik dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Buktikan kepada guru bagaimana pendekatan ini dapat diintegrasikan ke dalam pengajaran sehari-hari dan bagaimana memberdayakan siswa dalam proses pembelajaran. Berikan contoh penggunaan sumber daya, strategi mengajar yang efektif, dan cara mengelola kelas secara inklusif.

Setelah pelatihan, berikan dukungan kolaboratif kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Ini dapat melibatkan sesi tindak lanjut, forum diskusi online, atau mentoring oleh guru yang berpengalaman. Dukungan ini akan membantu guru mengatasi hambatan dan tantangan yang mungkin mereka hadapi, serta berbagi pengalaman dan pemecahan masalah bersama. Lakukan evaluasi terhadap program pelatihan dan berikan umpan balik kepada guru. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei peserta, observasi kelas, atau refleksi bersama. Umpan balik yang konstruktif akan membantu guru meningkatkan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dan memperbaiki pendekatan mereka jika diperlukan.

Mendorong pembentukan komunitas pembelajaran profesional di antara guru adalah langkah penting dalam memberikan dukungan kontinu. Fasilitasi pertemuan rutin, forum diskusi online, atau kelompok studi untuk guru dapat saling berbagi pengalaman, strategi, dan sumber daya terkait kurikulum merdeka. Komunitas ini akan memberikan dukungan dan inspirasi yang berkelanjutan kepada guru.(Sudarmanto. (2021).

Memberikan kebebasan kepada guru untuk mengadopsi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Memberikan kebebasan kepada guru untuk mengadopsi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa merupakan aspek penting dalam pendekatan pendidikan yang inklusif dan berpusat pada siswa. Berikut adalah beberapa alasan mengapa memberikan kebebasan ini penting Setiap siswa memiliki keunikan, minat, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda. Dengan memberikan kebebasan kepada guru, mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan, seperti ceramah, diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, kolaborasi, atau metode eksperimen, untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang. Ketika guru memiliki kebebasan untuk mengadopsi metode pengajaran yang sesuai, mereka dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Metode pengajaran yang variatif dan inovatif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan memberikan kebebasan kepada guru, mereka dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran sehingga siswa merasa

lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Memberikan kebebasan kepada guru untuk mengadopsi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa mendukung pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru dapat merancang pengalaman belajar yang memperhatikan minat, kebutuhan, dan tingkat perkembangan siswa. Ini membantu meningkatkan pemahaman dan pencapaian siswa karena mereka terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka. Memberikan kebebasan kepada guru dalam mengadopsi metode pengajaran memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pendekatan pembelajaran. Guru dapat mencoba berbagai strategi dan teknik baru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Dengan memanfaatkan kebebasan ini, guru dapat menjadi pembelajar yang terus-menerus dan terus mengembangkan keterampilan mereka dalam merespons perubahan dan kebutuhan siswa. Setiap kelas dan setiap lingkungan memiliki konteks dan budaya yang berbeda. Dengan memberikan kebebasan kepada guru, mereka dapat mengadaptasi metode pengajaran agar sesuai dengan konteks dan budaya lokal. Guru dapat memasukkan cerita, contoh, atau isu-isu yang relevan dengan siswa mereka, sehingga meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran (Sudarmanto,2021).

Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Kemandirian Belajar Melalui Kurikulum Merdeka

Kepala sekolah memiliki peran yang krusial dalam membangun kemandirian belajar melalui kurikulum merdeka. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam mendukung kemandirian belajar siswa melalui kurikulum merdeka, Kepala sekolah harus membangun visi yang jelas dan komitmen yang kuat terhadap kemandirian belajar dalam kurikulum merdeka. Hal ini melibatkan memahami dan mengomunikasikan manfaat serta tujuan dari pendekatan ini kepada seluruh staf sekolah, siswa, dan orang tua. Kepala sekolah perlu meyakinkan seluruh komunitas sekolah bahwa kemandirian belajar adalah kunci untuk mempersiapkan siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Kepala sekolah harus memastikan bahwa guru-guru mendapatkan pelatihan yang memadai tentang kurikulum merdeka dan strategi pengajaran yang mendukung kemandirian belajar. Pelatihan ini dapat meliputi pemahaman tentang konsep dan prinsip kemandirian belajar, pengembangan materi pembelajaran yang relevan, serta penggunaan teknologi dan sumber daya yang tepat. Selain itu, kepala sekolah juga dapat memberikan dukungan kontinu kepada guru melalui mentoring, obervasi kelas, dan refleksi bersama. Kepala sekolah dapat mendorong kolaborasi dan pembelajaran tim di antara para guru untuk berbagi praktik terbaik dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, kelompok studi, atau platform online yang memungkinkan guru untuk berkolaborasi dan berbagi sumber daya, strategi, dan pengalaman. Kolaborasi semacam ini akan memperkaya pengajaran dan memperluas pemahaman guru tentang kemandirian belajar.

Memfasilitasi Penggunaan Teknologi dan Sumber Daya Digital Teknologi dan sumber daya digital dapat menjadi alat yang kuat dalam mendukung kemandirian belajar. Kepala sekolah dapat memastikan bahwa guru-guru memiliki akses ke perangkat teknologi yang diperlukan dan mendukung penggunaan teknologi dalam pengajaran. Selain itu, kepala sekolah dapat memfasilitasi penggunaan platform pembelajaran digital yang memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya, tugas, dan umpan balik secara mandiri.

Membuat Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kemandirian belajar. Ini melibatkan menciptakan suasana yang aman, inklusif, dan mendukung di kelas dan seluruh sekolah. Kepala sekolah juga dapat mendorong pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan kegiatan kolaboratif yang mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab dalam pembelajaran mereka.

Memonitor dan Mengevaluasi Kemajuan Kepala sekolah perlu memonitor dan mengevaluasi kemajuan dalam pembangunan kemandirian belajar melalui kurikulum merdeka. Ini dapat dilakukan melalui observasi kelas, analisis hasil belajar siswa, dan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua. Dengan memantau kemajuan, kepala sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan mengadopsi tindakan yang diperlukan untuk terus meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Dalam rangka membangun kemandirian belajar melalui kurikulum merdeka, penting bagi kepala sekolah untuk menjadi pendukung yang kuat dan memimpin dengan contoh yang baik. Kepala sekolah harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian belajar dalam budaya sekolah dan memberikan dorongan serta penghargaan kepada siswa dan guru yang menunjukkan inisiatif dan kemandirian dalam pembelajaran (Nani, S., & Munipah, H. 2020).

Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka

Menghadapi tantangan kurikulum merdeka, kepala sekolah perlu melakukan transformasi kepemimpinan untuk memastikan keberhasilan implementasi. Berikut ini adalah beberapa langkah yang dapat diambil oleh kepala sekolah dalam menghadapi tantangan tersebut Kepala sekolah harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan tujuan kurikulum merdeka. Mereka perlu mempelajari landasan filosofis, prinsip, dan metodologi yang mendasari kurikulum merdeka. Dengan memahami konsep ini, kepala sekolah dapat menjadi pembela yang kuat dan mengkomunikasikan manfaatnya kepada staf sekolah, siswa, dan orang tua. Kepala sekolah perlu mengidentifikasi tantangan yang mungkin muncul selama implementasi kurikulum merdeka. Tantangan tersebut bisa berupa perubahan paradigma pengajaran, penyesuaian kurikulum, atau kesiapan staf sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga harus melihat peluang yang ada dalam kurikulum merdeka,

seperti pengembangan kreativitas siswa, peningkatan kemandirian belajar, dan penerapan pendekatan yang lebih relevan.

Kepala sekolah harus menjadi teladan dalam mengadopsi prinsip dan praktik kurikulum merdeka. Mereka harus aktif terlibat dalam pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan menunjukkan kemandirian belajar. Dengan menjadi contoh yang baik, kepala sekolah dapat menginspirasi dan memotivasi staf sekolah untuk melibatkan diri dalam transformasi kurikulum. Kepala sekolah harus membangun tim kerja yang solid dengan staf sekolah. Mereka perlu melibatkan staf dalam pengambilan keputusan dan memberikan dukungan serta pelatihan yang diperlukan. Kepala sekolah juga dapat mengadakan pertemuan rutin, kelompok studi, atau lokakarya untuk memfasilitasi kolaborasi dan berbagi pengalaman antar guru. Dengan membangun tim kerja yang kuat, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan dan inovasi.

Kepala sekolah harus mendorong pembelajaran dan peningkatan berkelanjutan di antara staf sekolah. Mereka dapat menyediakan pelatihan yang berkelanjutan tentang kurikulum merdeka, mengundang ahli atau pakar untuk memberikan wawasan baru, dan mendorong refleksi dan evaluasi diri. Kepala sekolah juga dapat mengadakan program pengembangan profesional yang relevan untuk membantu staf sekolah meningkatkan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kepala sekolah harus aktif menjalin kemitraan dengan orang tua dan masyarakat untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. Mereka dapat mengadakan pertemuan orang tua, menyediakan informasi yang jelas tentang kurikulum merdeka, dan melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah juga dapat menjalin kerjasama dengan lembaga atau organisasi di masyarakat untuk memperkaya pengalaman pembelajaran siswa. Kepala sekolah perlu secara teratur memonitor dan mengevaluasi proses dan hasil implementasi kurikulum merdeka. Hal ini melibatkan observasi kelas, analisis data hasil belajar siswa, dan umpan balik dari siswa, staf sekolah, dan orang tua. Dengan memantau dan mengevaluasi, kepala sekolah dapat mengidentifikasi keberhasilan, kendala, dan area perbaikan yang perlu diperhatikan.

Transformasi kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi tantangan kurikulum merdeka membutuhkan keberanian, ketekunan, dan keterbukaan untuk perubahan. Dengan pendekatan yang tepTransformasi kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi tantangan kurikulum merdeka membutuhkan keberanian, ketekunan, dan keterbukaan untuk perubahan. Dengan pendekatan yang tepat, kepala sekolah dapat memimpin implementasi kurikulum merdeka dengan sukses dan menghasilkan dampak positif pada pembelajaran siswa.(Romadhon, M., & MS, Z. (2021). Penelitian ini akan memberikan gambaran penggunaan kurikulum merdeka kedepannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah menengah kejuruan memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis cenderung menghasilkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan yang lebih baik dibandingkan dengan gaya kepemimpinan yang otoriter. Gaya kepemimpinan demokratis ditandai dengan adanya partisipasi pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengambilan keputusan. Hal ini membuat pendidik dan tenaga kependidikan merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap keberhasilan madrasah. Oleh karena itu, kepala sekoalah perlu mengembangkan gaya kepemimpinan yang demokratis agar dapat mengarahkan pendidik dan tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Peningkatan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, seminar, dan workshop. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan pemahaman kepada kepala sekolah tentang berbagai gaya kepemimpinan dan bagaimana menerapkannya secara efektif. Kepala sekolah mengarahkan guru dan pegawai pengarahan adalah kegiatan membimbing peserta didik untuk dapat memberi petunjuk, mendorong semangat kerja, menegakan disiplin, memberikan berbagai usaha lainnya agar mereka dalam melakukan pekerjaan mengikuti arah yang ditetapkan dalam petunjuk, peraturan atau pedoman yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 5295–5301. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918

Al-buraey. (1986). Jakarta: Rajawali Press.

Al-buraey. (1986). *Islam landasan.* Jakarta: Rajawali Press.

al-Buraey, M. A. (1986). *landasan Alternatif Administrasi Pembangunan.* Jakarta: Rajawali Press.

Andriani, W. (2020). Pentingnya Perkembangan Pembaharuan Kurikulum Dan Permasalahannya. Universitas Lambung Mangkurat, 1–12. Https://Doi.Org/10.35542/Osf.Io/Rkjsg

Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). Evaluasi Program Pendidikan. In Bumi Aksara (Vol. 4, Issue 3).

Arjunaita, A., Fitria, H., & Rohana, R. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam Menerapkan Disiplin Kerja Guru. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(2), 1667–1675. https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.631

Hadi, Sutisno (1980) *Metodologi Reseacrh*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

Ilham, I. (2021). Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar. Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 2(3), 154–161. https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.70

Iskandar. (2009). *metode penelitian kualitatif.* Jakarta: Gaung Persada.

Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. In R. Z. Bahar (Ed.), Nucl. Phys. (Cetakan I, Vol. 13, Issue 1). CV. Literasi Nusantara Abadi.

Lusia, W., & Indrajit, E. R. (2022). Merdeka Belajar. Andi Offset

Maimunah. (2017). kepemimpinan dalam perspektif islam dan dasar konseptualnya. *ALAfkar Universitas Islam Indigari*, Vol. V, No. 1.

Mattayang, B. (2019). TIPE DAN GAYA KEPEMIMPINAN: SUATU TINJAUAN TEORITIS. JEMMA | Journal of Economic, Management and Accounting, 2(2), 45. https://doi.org/10.35914/jemma.v2i2.247

Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 1146–1156. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696

Moedjiarto. (2002). *sekolah unggul metodologi untuk meningkatkan mutu pendidikan.* Duta Graha Pustaka.

Muhaimin. (Yogyakarta). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* . 2003: Pusat Studi Agama politik da Masyarakat (PSAPM) bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

Mulyadi, V. R. (2011). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi.* jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., & Fauziddin, M. (2022). Upaya dan Tantangan Kepala Sekolah PAUD dalam Mengembangkan Lembaga dan Memotivasi Guru untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4239–4254. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2624

Nasution. (1988). *metode penelitian kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Nani, S., & Munipah, H. (2020). Kinerja Kepala Sekolah di SD untuk Mewujudkan "Merdeka Belajar." Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(03), 214–224. https://doi.org/10.17509/pdgia.v18i3.29124

Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3570– 3577. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333

Nurzaima. (2018). Identifikasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan. DIDAKTIS Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan, 3(18), 210–225. https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1847

Permendikbud ristek Nomor 47 Tahun 2023 tentang standar pengelolaan pada Pendidikan sekolah

Pratiwi, D. H. R., Ulum, B., & Regina, D. B. (2022). Analisis Keterampilan Apresiasi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Peserta Didik Kelas 5. In Journal on Teacher Education (Vol. 4, Issue 2, pp. 1491–1497). https://doi.org/10.31004/jote.v4i2.10624

Qarasyi, Q. A., Habibah, S., & Mus, S. (2021). Implementasi Rencana Kerja Tahunan Sekolah Dasar di Era New Normal. Kelola-Jurnal Manajemen Pendidikan, 8(1), 110–116. https://doi.org/10.24246/j.jk.2021.v8.i1.p110-116

Rifa'i, V. (2004). Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi. *Tesis* , halm.2.

Rizkiani, F., & Salahuddin. (2020). Fungsi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Guru pada Sekolah Menengah Kelautan Negeri 10 Di Kabupaten Bima. Fungsi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Guru Pada Sekolah Menengah Kelautan Negeri 10 Di Kabupaten Bima,47(3),29–36.

Robert Albanese, David D. Van Fleet, 1994. Organizational Behavior: A Managerial Viewpoint, Dryden Press, Texas

Romadhon, M., & MS, Z. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(2), 479–489. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.711

Sari, R. M. (2019). Analisis Keijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), 50. https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326

Sergiovasi, T.J. & Starrat, R.J. Supervision a Redefenition. New York: Mc Graw- Hill, Inc.

Sudarmanto. (2021). Pengaruh Komunikasi Kepala Sekolah Terhadap Keterlaksanaan Kepemimpinan Sekolah Pada Program Sekolah Penggerak. Jurnal Ilmiah Pro Guru, 7(4), 462–472. Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jipg/Article/View/26520

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. Alfabeta

Sunaengsih, C., Anggarani, M., Amalia, M., Nurfatmala, S., & Naelin, S. D. (2019). Principal Leadership in the Implementation of Effective School Management. Mimbar Sekolah Dasar, 6(1), 79–91. https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v6i1.15200

Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. In Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. UNIB Press.

Syafaruddin. (2002). *manajemen Lembaga Pendidikan Islam.* Medan: FT IAIN SU.

Terry, G. R. (2003). *Prinsip-prinsip manajemen.* Jakarta: Bumi Aksara.

Ulya, W. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan, 8(2), 1–7. https://doi.org/10.31219/osf.io/zsxm2

Wahjosumidjo. (2003). *kepemimpinan kepala sekolah " tinjauan teori dan permasalahannya".* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wardani, L. K. (2022). *Meningkatkan Mutu Sekolah Dengan Gaya Kepemimpinan Tranformasional.* kota tegal: Penerbit NEM.

Yulk, G. A. (1998). Kepemimpinan dalam organisasi. hlm.4.

Zahra, N. Z., & Putri, S. (2016). Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Kinerja Guru: Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Fathul Ulum Poteran Talango

Sumenep. Jakarta. Bumi Aksara Nawawi, Hadari. Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/1395

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License